

ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER DISIPLIN SISWA KELAS IVA SEKOLAH DASAR INPRES
FATUKOA KOTA KUPANG

Fulgensiana Baru¹, Chintia M.P Ati², Cornelia A. Naitili³
PGSD, Universitas Citra Bangsa¹, PGSD, Universitas Citra Bangsa²,
PGSD, Universitas Citra Bangsa³
fulgensianab@gmail.com¹, chintiaati2603@gmail.com²,
amandacornelia793@gmail.com³,

ABSTRACT

This study aims to analyze the inhibiting factors in the formation of disciplined character among Grade IVA students at SD Inpres Fatukoa, particularly in terms of time discipline and learning discipline, as well as to identify teachers' efforts in overcoming these obstacles. This research employed a qualitative descriptive approach. The subjects consisted of the principal, classroom teacher, and Grade IVA students, while the object of the study was the inhibiting factors of discipline character formation. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the inhibiting factors of students' disciplined character formation originate from both internal and external sources. Internal factors include low learning motivation, procrastination habits, and lack of self-awareness. External factors comprise limited parental supervision, negative peer influence, inconsistency in rule enforcement at school, excessive use of technology, and environmental conditions. Teachers' efforts to overcome these obstacles are carried out through role modeling of discipline, habituation and positive reinforcement, as well as collaboration with parents and the school community. The study concludes that forming students' disciplined character requires active teacher involvement, parental support, and consistent school policies. This research is expected to serve as both evaluation material and a reference in developing character education strategies in elementary schools.

Keywords: inhibiting factors, student character

ABSTRAK

Baru Fulgensiana, 2025. Analisis Faktor Penghambat Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas IVA di SD Inpres Fatukoa. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Citra Bangsa Kupang. Pembimbing 1: Chintia M.P Ati, M.Pd, Pembimbing 2: Cornelia A. Naitili, S.Pd., M.Pd. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menghambat pembentukan karakter disiplin siswa kelas IVA di SD Inpres Fatukoa, khususnya pada aspek disiplin waktu dan disiplin belajar, serta mengidentifikasi upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru

kelas, dan siswa kelas IVA, sedangkan objek penelitian adalah faktor-faktor penghambat pembentukan karakter disiplin. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat pembentukan karakter disiplin siswa berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi belajar, kebiasaan menunda, dan kurangnya kesadaran diri. Faktor eksternal mencakup kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh negatif teman sebaya, ketidakkonsistenan penerapan aturan di sekolah, penggunaan teknologi secara berlebihan, serta kondisi lingkungan sekitar. Upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut dilakukan melalui keteladanan disiplin, pembiasaan dan penguatan positif, serta kerja sama dengan orang tua dan pihak sekolah. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin memerlukan peran aktif guru, dukungan orang tua, dan konsistensi kebijakan sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus referensi dalam pengembangan strategi pendidikan karakter di sekolah dasar.

Kata Kunci: faktor, penghambat, karakter, siswa

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah komponen penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya sebagaimana yang diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual,

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pentingnya fungsi pendidikan ini diwujudkan dalam suatu proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar (KBM).

Pendidikan karakter merupakan landasan utama dalam membentuk generasi bangsa yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki nilai moral yang tinggi. Dalam era modern saat ini, tantangan kehidupan semakin kompleks dan membutuhkan individu yang tidak hanya cerdas

secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

Kedisiplinan merupakan salah satu nilai karakter utama yang harus ditanamkan sejak dini. Nilai ini penting karena berperan langsung dalam mengatur kebiasaan belajar, keteraturan hidup, dan penghargaan terhadap proses. Siswa yang disiplin akan lebih mampu mengikuti aturan sekolah, mengelola waktu dengan baik, dan menunjukkan kesungguhan dalam belajar. Oleh sebab itu, karakter disiplin menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Kedisiplinan dapat diartikan sebagai sikap dan kebiasaan untuk taat terhadap aturan dan kewajiban yang berlaku. Disiplin dianggap sebagai kunci keberhasilan karena dapat membentuk sikap konsisten dalam mencapai tujuan dan berdampak positif pada proses pembelajaran (Hakim dkk, 2025).

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan karakter siswa, terutama karakter disiplin. Sebagai pendidik sekaligus teladan, guru memiliki kesempatan besar untuk menanamkan nilai-nilai positif

melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan dalam pembelajaran. Guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk akhlak dan kepribadian siswa melalui interaksi sehari-hari di kelas. Kondisi ini membutuhkan peran guru sebagai fasilitator yang membentuk karakter disiplin siswa.

Peran guru sebagai fasilitator dalam pembentukan karakter disiplin siswa sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter siswa, khususnya di jenjang sekolah dasar.

Karakter disiplin dapat dibentuk melalui proses pembelajaran yang menekankan pada pengembangan keterampilan self-control, tanggung jawab, serta kesadaran terhadap konsekuensi dari setiap tindakan. Guru mampu menanamkan karakter disiplin melalui penerapan peraturan yang konsisten, penguatan positif, dan pendekatan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dasar (Adika & Febrina, 2022).

Berdasarkan hasil Praobservasi yang dilakukan oleh

peneliti di kelas IVA SD Inpres Fatukoa, peneliti dapat menemukan bahwa siswa disana tingkat kedisiplinan siswa sangat tinggi namun dapat dilihat bahwa masih ada siswa yang masih terlambat karenakan ada faktor-faktor yang menghambat mereka. Seperti: selalu bermain disekolah, membuat gaduh saat Pelajaran berlangsung, tidak konsentrasi dalam menerima pelajaran, motivasi belajar rendah, kesadaran diri dalam belajar kurang memuaskan, kesadaran diri dalam belajarsangat kurang. Sehingga dari 25 siswa, terdapat 7 siswa membutuhkan pengawasan secara langsung dari guru. Rendahnya kedisiplinan ini berdampak langsung pada hasil belajar siswa, di mana mereka yang tidak disiplin cenderung tertinggal dalam memahami materi, mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas, dan memperoleh nilai yang lebih rendah dibandingkan siswa lain yang lebih tertib dan bertanggung jawab dalam kegiatan belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa kedisiplinan merupakan faktor penting yang perlu di bentuk dan ditanamkan secara konsisten

agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal. Penelitian ini menjadi sangat relevan dan penting dilakukan karena bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang membentuk atau bahkan menghambat pembentukan karakter disiplin siswa di sekolah dasar. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari dalam diri siswa (internal), seperti motivasi belajar, kesadaran diri, dan minat terhadap pelajaran, maupun dari luar diri siswa (eksternal), seperti lingkungan keluarga, peran guru, metode pembelajaran, serta iklim dan budaya sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan karakter siswa dan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna memecahkan permasalahan yang dihadapi di lokasi penelitian. Judul penelitian yang akan dilakukan adalah: “Analisis Faktor Penghambat dalam

Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas IV SD Inpres Fatukoa”.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam tentang faktor-faktor penghambat dalam pembentukan karakter disiplin siswa, khususnya nilai kedisiplinan. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi obyek alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2019).

Teknik Pengumpulan Data
Pengumpulan data merupakan cara atau metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang sedang diteliti atau yang akan diteliti. Dalam memperoleh data, maka penulis menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu, wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan

dengan cara mengamati dan mencatat sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian untuk menangkap makna dari suatu gejala atau aktivitas (Sugiyono, 2019). Adapun observasi pada penelitian ini, peneliti melaksanakan observasi partisipasi, yang mana peneliti akan ikut serta dalam kegiatan yang akan dilakukan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan berbagai macam pertanyaan secara lisan dan jawaban dari responden akan dicatat atau direkam. Dalam penelitian kualitatif, wawancara dilakukan secara tidak terstruktur agar memungkinkan informan menyampaikan pandangannya secara bebas dan mendalam (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik kelas IVA untuk mengetahui bagaimana

peran guru dalam pembentukan karakter disiplin siswa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui dokumen tertulis, gambar, atau karya monumental dari seseorang, ini dikemukakan oleh Sugiyono (2019). Dokumentasi bermanfaat untuk melengkapi data lapangan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis atau visual yang mendukung hasil observasi dan wawancara. Data ini diperoleh dari dokumen-dokumen sekolah seperti modul ajar, nilai sikap siswa, catatan absensi, dan Aturan sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SD Inpres Fatukoa. Hasil penelitian disajikan untuk menjawab fokus masalah mengenai faktor penghambat pembentukan karakter disiplin siswa kelas IV A, baik dalam aspek disiplin belajar maupun

disiplin waktu. Data yang terkumpul dianalisis dan disajikan secara deskriptif kualitatif, sehingga memberikan gambaran nyata mengenai kondisi kedisiplinan siswa di lapangan.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan disiplin siswa masih menghadapi berbagai kendala yang bersumber dari faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal mencakup motivasi belajar, kebiasaan menunda, kurangnya rasa tanggung jawab, serta kesadaran pribadi yang masih rendah. Sementara itu, faktor eksternal meliputi peran keluarga, lingkungan sekolah, pengaruh teman sebaya, kondisi geografis, penggunaan teknologi, serta budaya masyarakat sekitar. Hambatan-hambatan ini saling berkaitan dan memengaruhi perilaku siswa, baik dalam aspek belajar maupun dalam pengelolaan waktu.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti tentang analisis faktor penghambat dalam pembentukan karakter disiplin siswa kelas IV A di SD Inpres Fatukoa,

melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat di paparan data hasil penelitian sebagai berikut.

A. Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Disiplin Waktu dan Disiplin Belajar Siswa.

Disiplin siswa merupakan salah satu indikator keberhasilan pembelajaran di sekolah dasar. Namun, berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, masih banyak perilaku siswa yang menunjukkan rendahnya kedisiplinan, baik dalam hal menghargai waktu maupun mengelola aktivitas belajar.

a. Faktor Penghambat Disiplin Waktu

1) Kurangnya pengawasan orang tua

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa masih ada siswa yang datang terlambat ke sekolah dan tidak memiliki kebiasaan mempersiapkan diri tepat waktu sebelum berangkat. Terdapat 6 siswa sering terburu-buru masuk kelas setelah bel berbunyi dan bahkan melewatkan kegiatan apel pagi. Hal ini menunjukkan kurangnya pengawasan orang tua dalam membimbing anak untuk mematuhi jadwal harian Hasil wawancara dengan wali kelas

mengungkapkan bahwa beberapa orang tua sibuk bekerja sehingga tidak sempat

mengawasi anak di pagi hari. Guru menyatakan: “Ada beberapa siswa yang sering terlambat karena orang tua sibuk bekerja sehingga kurang mengawasi, atau karena jarak rumah jauh.” (Wawancara Guru, 8 Agustus 2025) Kepala sekolah menguatkan pernyataan tersebut dengan menambahkan bahwa sebagian orang tua masih menganggap pembentukan disiplin adalah tanggung jawab penuh pihak guru. “Tidak semua orang tua terlibat aktif, sebagian besar

hanya menyerahkan sepenuhnya pada guru.” (Wawancara Kepala Sekolah, 9 Agustus 2025) Selain itu, wawancara dengan salah satu orang tua menguatkan temuan tersebut: “Saya berangkat kerja lebih awal, jadi tidak bisa memastikan anak saya siap sebelum berangkat

sekolah.” (Wawancara Orang Tua, 9 Agustus 2025) Kondisi ini menyebabkan siswa kurang memiliki kebiasaan bangun pagi yang teratur dan disiplin

mempersiapkan diri sebelum sekolah. Akibatnya, perilaku terlambat menjadi sesuatu yang biasa dan tidak dianggap sebagai pelanggaran serius oleh siswa.

2) Pengaruh negatif teman sebaya

Observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa mudah terpengaruh oleh teman yang memiliki kebiasaan kurang disiplin. Misalnya, ada siswa yang sengaja menunggu temannya yang datang terlambat sehingga mereka ikut masuk kelas tidak tepat waktu. Beberapa siswa juga terlihat berbicara dan bercanda di kelas saat guru sedang menjelaskan materi. Guru kelas menyampaikan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kedisiplinan siswa. Jika seorang siswa bergaul dengan teman yang rajin dan disiplin, maka ia cenderung ikut termotivasi untuk bersikap rajin dan menaati aturan. Sebaliknya, jika siswa berteman dengan kelompok yang sering melanggar aturan, ia juga cenderung ikut terbawa pengaruh negatif, menjadi malas, dan kurang memperhatikan kedisiplinan.

Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan berperan penting dalam membentuk perilaku siswa, baik ke arah positif maupun negative. “Ya, teman sebaya sering memengaruhi. Jika bergaul dengan yang rajin, mereka ikut rajin; sebaliknya jika berteman dengan yang suka melanggar aturan, mereka ikut malas.” (Wawancara Guru, 8 Agustus 2025) Siswa juga mengatakan bahwa mereka pernah melanggar aturan karena pengaruh teman sebaya. Salah seorang siswa menceritakan bahwa ia pernah terlambat masuk kelas karena

diajak bermain oleh temannya saat jam istirahat. Ia mengaku sulit menolak ajakan tersebut meskipun tahu hal itu dapat membuatnya mendapat teguran dari guru.

3) Ketidak konsistenan guru dan aturan sekolah

Berdasarkan observasi, terdapat ketidak konsistenan dalam penerapan aturan disiplin. Guru kadang memulai pelajaran tidak tepat waktu, sehingga siswa merasa aturan disiplin waktu tidak penting. Beberapa aturan sekolah

juga tidak dijalankan secara konsisten, seperti keterlambatan yang hanya ditegur tanpa sanksi tegas.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menyatakan: “Ada guru yang kurang konsisten dalam menerapkan aturan, sehingga siswa juga dapat memanfaatkan hal itu untuk melakukan pelanggaran terhadap aturan.” (Wawancara Kepala Sekolah, 9 Agustus 2025) Siswa yang diwawancarai juga mengakui bahwa guru adalah panutan bagi siswa yang ketika tidak memberi contoh yang baik, maka siswa juga akan kehilangan motivasi belajar. “Guru kan harus selalu menjadi contoh. Jadi kalau tidak member contoh yang baik, maka kami juga pasti malas dan merasa tidak memiliki semangat belajar.” (Wawancara Siswa, 8 Agustus 2025).

4) Minimnya pembiasaan tepat waktu

Hasil observasi menunjukkan masih sedikit program yang benar-benar membiasakan siswa untuk disiplin waktu. Walaupun ada kegiatan apel pagi dan piket kelas, sebagian siswa tidak aktif

mengikuti dengan tertib. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan belum berjalan optimal.

Guru mengatakan bahwa mereka berusaha membiasakan siswa untuk siap sebelum pelajaran dimulai, namun kebiasaan ini masih memerlukan waktu agar benar-benar tertanam dan menjadi perilaku yang konsisten. “Kami berusaha membiasakan siswa siap sebelum pelajaran dimulai, tetapi kebiasaan ini masih perlu waktu untuk benar-benar tertanam.” (Wawancara Guru, 8 Agustus 2025).

b. Faktor Penghambat Disiplin Belajar

1) Rendahnya motivasi belajar siswa

Berdasarkan hasil observasi, masih ada siswa yang tampak menunjukkan perilaku kurang fokus selama proses pembelajaran, seperti terlihat bosan, tidak memperhatikan penjelasan guru, dan lebih memilih berbicara dengan teman sebangku daripada mengikuti kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini

menunjukkan motivasi belajar yang rendah.

Guru kelas menjelaskan bahwa penyebab siswa jarang berpartisipasi dalam diskusi kelas adalah karena mereka sering merasa malu atau takut salah, serta ada sebagian siswa yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. "Siswa sering malu atau takut salah, dan ada yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat." (Wawancara Guru, 8 Agustus 2025).

Kepala sekolah menambahkan bahwa penyebab utama motivasi belajar siswa yang rendah dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, kurangnya dorongan dari rumah, serta gaya belajar yang cenderung monoton. "Faktor lingkungan keluarga, kurangnya dorongan dari rumah, serta gaya belajar monoton." (Wawancara Kepala Sekolah, 9 Agustus 2025).

2) Minimnya dukungan belajar dari keluarga

Berdasarkan hasil observasi, siswa tidak menunjukkan kebiasaan belajar

yang teratur di rumah. Hal ini terlihat dari

pengakuan beberapa siswa yang menyatakan bahwa mereka

hanya belajar ketika diberikan pekerjaan rumah (PR) oleh guru. Selain itu, sebagian besar siswa juga belum memiliki jadwal belajar yang tetap, sehingga kegiatan belajar di rumah cenderung tidak terarah dan hanya dilakukan ketika ada tuntutan tertentu dari sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa masih kurang memiliki kemandirian dan kesadaran dalam mengelola waktu untuk belajar secara konsisten di luar jam sekolah.

Hasil wawancara dengan orang tua diperoleh informasi bahwa mereka kadang memantau dan berkeinginan untuk membantu anak belajar di rumah, namun kesibukan pekerjaan membuat pendampingan tidak selalu bisa dilakukan. Orang tua juga menyampaikan bahwa dalam beberapa kesempatan mereka.

Hasil wawancara dengan orang tua diperoleh

informasi bahwa mereka kadang memantau dan berkeinginan untuk membantu anak belajar di rumah, namun kesibukan pekerjaan membuat pendampingan tidak selalu bisa dilakukan. Orang tua juga menyampaikan bahwa dalam beberapa kesempatan mereka hanya dapat memberikan pengingat kepada anak untuk belajar tanpa benar-benar mendampingi secara langsung. "Saya kadang memantau dan ingin membantu anak belajar, tapi saya juga sibuk bekerja. Kadang saya hanya bisa mengingatkan tanpa benar-benar mendampingi." (Wawancara Orang Tua, 9 Agustus 2025).

3) Pengaruh gawai

Berdasarkan observasi, penggunaan gawai menjadi salah satu hambatan serius. Banyak siswa lebih fokus pada permainan daring dan media sosial daripada belajar. Hal ini membuat mereka sering mengabaikan tugas sekolah.

Guru menyebutkan penggunaan gawai yang berlebihan juga menjadi penyebab utama, karena banyak siswa yang lebih tertarik menghabiskan waktu untuk bermain game, menonton video, atau berselancar di media sosial dibandingkan belajar. Hal ini membuat siswa menjadi kurang fokus dan sulit membagi waktu antara belajar dan hiburan. Akibatnya, ketika berada di kelas, siswa cenderung mudah merasa jenuh, tidak bersemangat, dan kurang memiliki dorongan dari dalam diri untuk mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh. "Kurangnya dukungan belajar di rumah, penggunaan gawai berlebihan membuat siswa mudah jenuh." (Wawancara Guru, 8 Agustus 2025).

Kepala sekolah menambahkan bahwa salah satu masalah sosial yang paling sering memengaruhi kedisiplinan siswa adalah penggunaan gawai yang berlebihan. Beliau menjelaskan

bahwa banyak siswa yang menghabiskan waktu terlalu lama untuk bermain game, menonton video, atau menggunakan media sosial sehingga mengurangi waktu belajar dan istirahat mereka. Kondisi ini membuat siswa sering datang ke sekolah dalam keadaan lelah dan kurang fokus saat mengikuti pelajaran.

4) Kurangnya pengawasan dan sanksi tegas dari guru

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru masih kurang melakukan pengawasan terhadap perilaku siswa di kelas. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang keluar masuk kelas tanpa meminta izin kepada guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kontrol guru terhadap kedisiplinan siswa selama proses pembelajaran belum optimal, sehingga memberikan peluang bagi siswa untuk bertindak seenaknya tanpa mempertimbangkan aturan yang berlaku.

Hasil wawancara siswa juga mengatakan bahwa sebagian guru selalu masuk ke

kelas sesuai jadwal, namun ada juga guru yang kadang jarang masuk sehingga proses pembelajaran tidak selalu berjalan dengan optimal. Hal ini membuat siswa merasa pembelajaran menjadi kurang terarah dan terkadang menurunkan semangat mereka untuk belajar. “Ya, ada yang selalu masuk, tapi kadang juga ada yang jarang masuk.” (Wawancara Siswa, 8 Agustus 2025)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, kepala sekolah, siswa, serta orang tua, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pembentukan karakter disiplin siswa kelas IV A SD Inpres Fatukoa terdiri dari dua jenis, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang berhubungan dengan sikap, kebiasaan, serta kondisi psikologis yang memengaruhi kedisiplinan mereka dalam belajar dan mengatur waktu. Berdasarkan temuan penelitian,

faktor internal yang menghambat kedisiplinan siswa meliputi rendahnya motivasi belajar, kurangnya kesadaran terhadap pentingnya disiplin, serta lemahnya rasa tanggung jawab terhadap tugas dan waktu belajar. Beberapa siswa juga menunjukkan kebiasaan yang kurang mendukung, seperti tidur larut malam, terlalu banyak bermain, dan kurang fokus saat mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Kondisi ini menyebabkan siswa sulit mengatur waktu belajar dengan baik dan cenderung menunda tugas-tugas sekolah yang seharusnya diselesaikan tepat waktu.

B. Upaya Guru dalam Mengatasi Hambatan-hambatan

Pembentukan Karakter Disiplin Waktu dan Disiplin Belajar Siswa.

1) Memberi Teladan Disiplin

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan teladan disiplin dengan memulai dan mengakhiri pelajaran sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Guru selalu memulai pembelajaran tepat waktu sesuai dengan jadwal

yang ada, sehingga menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam menghargai waktu dan menaati aturan sekolah.

Hasil wawancara guru mengatakan bahwa ia berusaha memberikan contoh disiplin kepada siswa dengan selalu hadir tepat waktu, melaksanakan pembelajaran sesuai jadwal yang telah ditetapkan, serta tidak menunda pekerjaan lainnya. Hal ini dilakukan agar siswa dapat melihat langsung perilaku disiplin dan termotivasi untuk menirunya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah.

“Saya selalu hadir tepat waktu, melakukan pembelajaran sesuai jadwal, dan tidak menunda pekerjaan lainnya.” (Wawancara Guru, 8 Agustus 2025)

Kepala sekolah menegaskan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku siswa. Beliau menjelaskan bahwa siswa cenderung meniru langsung perilaku yang ditunjukkan guru, sehingga memberikan contoh nyata akan lebih efektif dalam membentuk kedisiplinan

- dibandingkan hanya mengandalkan peraturan tertulis.
- 2) Pembiasaan dan Penguatan Positif

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru membiasakan siswa untuk siap belajar sebelum pembelajaran dimulai dengan meminta mereka duduk rapi dan menyiapkan buku serta perlengkapan belajar. Siswa langsung mengikuti arahan guru, meskipun masih ada beberapa yang perlu diingatkan agar lebih fokus dan siap mengikuti pembelajaran.

Guru mengatakan bahwa untuk membiasakan siswa lebih disiplin, ia rutin membiasakan siswa berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, menyiapkan buku tepat waktu, serta duduk rapi di kelas. Kebiasaan ini dilakukan agar siswa terbiasa menjaga ketertiban dan tanggung jawab selama proses pembelajaran.

“Membiasakan siswa berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, menyiapkan buku tepat waktu, dan duduk rapi di kelas.” (Wawancara Guru, 8 Agustus 2025).

Siswa juga menambahkan bahwa guru membiasakan mereka untuk melaksanakan piket, belajar dengan tertib, serta selalu mengingatkan agar membawa alat tulis, sehingga membantu mereka lebih disiplin dalam kegiatan belajar sehari-hari.

“Membiasakan kami untuk melaksanakan piket, belajar, dan mengingatkan untuk selalu bawa alat tulis.” (Wawancara Siswa, 8 Agustus 2025).

- 3) Kolaborasi dengan Orang Tua dan Pihak Sekolah

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa guru menyampaikan perkembangan kedisiplinan siswa kepada orang tua melalui pesan singkat atau pertemuan, serta ikut serta dalam rapat dan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan program pembinaan disiplin siswa, sehingga dapat mendukung upaya peningkatan kedisiplinan secara terpadu. Melalui wawancara dengan orang tua siswa, diperoleh informasi bahwa guru selalu memberikan laporan mengenai perkembangan disiplin anak

melalui WhatsApp atau saat pertemuan wali murid. Setelah menerima komunikasi dari guru, orang tua merasa lebih mengetahui perkembangan anak dan dapat mengingatkannya di rumah untuk meningkatkan kedisiplinan.

“Guru selalu memberi laporan lewat WA atau saat pertemuan wali murid. Setelah komunikasi dengan guru, saya jadi lebih tahu perkembangan anak dan bisa mengingatkannya di rumah.”

(Wawancara Orang Tua, 9 Agustus 2025).

2. Pembahasan

a. Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Disiplin Waktu dan

Disiplin Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak perilaku siswa yang mencerminkan rendahnya kedisiplinan, seperti sering datang terlambat ke sekolah, tidak mematuhi jadwal pembelajaran, kurangnya motivasi belajar, serta kecenderungan menunda tugas. Faktor penghambat ini terbagi

menjadi dua kelompok: faktor disiplin waktu dan faktor disiplin belajar.

Faktor Penghambat Disiplin Waktu

1) Kurangnya Pengawasan Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sebagian siswa sering terlambat datang ke sekolah karena kurangnya pengawasan dari orang tua. Beberapa orang tua bekerja pada pagi hari sehingga tidak sempat memastikan anak mempersiapkan diri dan berangkat tepat waktu.

Temuan ini sejalan dengan teori Baumrin (2022) yang menekankan bahwa keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Pola asuh otoritatif, yang menggabungkan kasih sayang dengan pengendalian yang tegas, dianggap paling efektif dalam menumbuhkan kedisiplinan positif pada anak. Ketika orang tua kurang hadir secara fisik maupun emosional dalam mendampingi anak, kontrol terhadap perilaku siswa melemah sehingga kebiasaan positif seperti bangun pagi, mempersiapkan diri,

dan berangkat sekolah tepat waktu sulit tertanam.

Kondisi ini juga didukung oleh pendapat Afriani dkk. (2023) yang menyatakan bahwa ketidakharmonisan keluarga dan kurangnya pengawasan orang tua berdampak signifikan terhadap keterlambatan siswa dan perilaku tidak disiplin. Dengan demikian, kurangnya pengawasan orang tua menjadi hambatan utama pembentukan disiplin waktu, karena anak belum memiliki kesadaran dan motivasi untuk menghargai waktu tanpa bimbingan langsung dari rumah.

2) Pengaruh Negatif Teman Sebaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa sering meniru perilaku teman yang kurang disiplin, seperti sengaja menunggu teman yang terlambat dan masuk kelas bersamaan, atau ikut mengobrol saat pelajaran berlangsung. Fenomena ini menunjukkan kuatnya pengaruh teman sebaya terhadap perilaku siswa.

Afriani dkk. 2023, Teman sebaya merupakan salah satu faktor eksternal yang paling mempengaruhi perilaku disiplin

siswa. Anak-anak pada usia sekolah dasar berada pada fase perkembangan sosial di mana mereka sangat membutuhkan pengakuan dari kelompok. Jika lingkungan pertemanan lebih banyak menunjukkan perilaku negatif, maka siswa akan terdorong untuk mengikuti perilaku tersebut agar tetap diterima dalam kelompoknya. Hasil penelitian ini memperkuat teori tersebut. Perilaku tidak disiplin yang dilakukan secara bersama-sama oleh kelompok kecil siswa membuat siswa lain merasa sulit untuk bertindak berbeda. Hal ini menjelaskan mengapa perilaku negatif seperti keterlambatan dan kegaduhan di kelas sulit dihentikan, karena memiliki dukungan sosial dari kelompok teman.

3) Ketidak konsistenan Guru dan Aturan Sekolah

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan adanya ketidakkonsistenan dalam penerapan aturan sekolah. Beberapa guru memulai pelajaran tidak tepat waktu, dan keterlambatan siswa hanya ditanggapi dengan teguran lisan

tanpa sanksi tegas. Kondisi ini menurunkan motivasi siswa untuk mematuhi aturan disiplin.

Teori Lickona (2021) menjelaskan bahwa dalam pendidikan karakter, guru harus menjadi teladan utama (role model). Jika guru tidak menunjukkan sikap disiplin dalam perilaku sehari-hari, maka siswa akan kehilangan figur yang dapat ditiru.

4) Minimnya Pembiasaan Tepat Waktu

Walaupun sekolah memiliki program apel pagi dan piket kelas, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tersebut belum dijalankan secara optimal. Sebagian siswa mengikuti dengan tertib, namun sebagian lainnya masih kurang terlibat. Guru mengungkapkan bahwa proses pembiasaan membutuhkan waktu agar benar-benar tertanam dalam diri siswa. Mulyasa (2023) menjelaskan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan sangat penting untuk membentuk karakter disiplin. Tanpa pembiasaan yang jelas dan konsisten, siswa hanya akan

mematuhi aturan ketika diawasi, bukan karena kesadaran diri. Hal ini menjelaskan mengapa perilaku disiplin waktu siswa di sekolah masih belum terbentuk dengan baik.

b. Faktor Penghambat Disiplin Belajar

1) Rendahnya Motivasi Belajar Siswa

Hasil observasi menunjukkan beberapa siswa tampak kurang fokus selama pembelajaran. Mereka terlihat bosan, enggan bertanya, dan jarang terlibat dalam diskusi kelas. Guru menyebutkan bahwa rasa malu, takut salah, dan kurang percaya diri menjadi penyebab utama rendahnya motivasi belajar. Menurut Deci & Ryan (2023) dalam Self-Determination Theory, motivasi intrinsik adalah kunci keterlibatan siswa dalam belajar. Jika motivasi dari dalam diri rendah, siswa akan cenderung pasif, mudah bosan, dan kurang mematuhi aturan belajar. Hal ini sejalan dengan Santoso & Wijayanti (2024) yang menyatakan bahwa iklim kelas yang tidak kondusif dapat

memperburuk motivasi belajar siswa. Dengan demikian, motivasi belajar yang rendah menjadi faktor internal yang memengaruhi pembentukan disiplin belajar.

2) Minimnya Dukungan Belajar dari Keluarga

Berdasarkan wawancara dengan siswa dan orang tua, ditemukan bahwa sebagian besar siswa hanya belajar ketika mendapat pekerjaan rumah dan tidak memiliki jadwal belajar yang teratur. Orang tua yang sibuk bekerja hanya dapat memberikan pengingat, tetapi jarang mendampingi anak secara langsung. Disisi lain Baumrin (2022) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kebiasaan belajar. Anak yang mendapat bimbingan dan dukungan akan lebih mudah mengembangkan kemandirian dalam belajar. Sebaliknya, jika dukungan keluarga minim, siswa cenderung belajar hanya ketika ada tuntutan dari sekolah.

3) Pengaruh Gawai

Observasi menunjukkan bahwa penggunaan gawai yang berlebihan menjadi hambatan yang serius. Banyak siswa lebih tertarik bermain game, menonton video, atau menggunakan media sosial dibandingkan belajar. Guru dan kepala sekolah menyatakan bahwa kebiasaan ini membuat siswa sering datang ke sekolah dalam keadaan lelah dan kurang fokus.

Selain itu Santrock (2022) menyebutkan bahwa teknologi dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Tanpa kontrol yang baik, gawai akan menjadi distraksi yang mengganggu konsentrasi dan mengurangi waktu belajar. Dalam penelitian ini, penggunaan gawai yang tidak terkontrol menyebabkan siswa kehilangan minat terhadap belajar dan sulit mematuhi jadwal akademik.

4) Kurangnya Pengawasan dan Sanksi Tegas dari Guru

Hasil observasi menunjukkan bahwa masih ada siswa yang keluar masuk kelas tanpa izin, dan pelanggaran

hanya ditanggapi dengan teguran ringan. Menurut Lickona (2021), pengawasan yang konsisten dan pemberian sanksi yang tegas diperlukan untuk membangun budaya disiplin. Jika pelanggaran tidak ditindak lanjuti dengan jelas, siswa akan merasa bebas bertindak seenaknya. Hal ini berdampak pada semakin lemahnya pembentukan disiplin belajar.

Berdasarkan pembahasan hasil observasi dan wawancara dengan guru, kepala sekolah, siswa, serta orang tua di SD Inpres Fatukoa, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor utama yang menjadi penghambat dalam pembentukan karakter disiplin siswa kelas IV A, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang berkaitan dengan sikap, kebiasaan, serta kemampuan siswa dalam mengatur diri. Berdasarkan hasil penelitian, faktor internal yang menghambat disiplin belajar dan disiplin waktu antara lain adalah rendahnya motivasi belajar

siswa, kurangnya kesadaran terhadap pentingnya disiplin, serta lemahnya rasa tanggung jawab terhadap kewajiban sekolah.

Sementara itu, faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa dan berkaitan erat dengan pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Berdasarkan hasil

wawancara, ditemukan bahwa faktor eksternal yang menghambat pembentukan karakter disiplin siswa meliputi kurangnya perhatian

dan bimbingan dari orang tua di rumah, karena sebagian orang tua sibuk bekerja sehingga tidak memiliki waktu cukup untuk mendampingi anak belajar. Selain itu, lingkungan keluarga yang kurang mendukung, seperti suasana rumah yang tidak kondusif untuk belajar dan kurangnya fasilitas belajar yang memadai, juga berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa.

Dari sisi sekolah, ditemukan bahwa masih kurangnya ketegasan guru dalam

menerapkan aturan serta belum adanya konsistensi dalam penegakan tata tertib menyebabkan siswa kurang memahami pentingnya mematuhi peraturan. Faktor lain yang turut memengaruhi adalah pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah, di mana siswa lebih tertarik menghabiskan waktu untuk bermain bersama teman sebaya dibandingkan belajar atau menyelesaikan tugas sekolah. Dengan demikian, baik faktor internal maupun eksternal memiliki keterkaitan yang kuat dalam menghambat pembentukan karakter disiplin belajar dan disiplin waktu pada siswa kelas IV A SD Inpres Fatukoa.

Hasil pembahasan ini sejalan dengan kesimpulan penelitian yang menyatakan bahwa pembentukan karakter disiplin tidak hanya dipengaruhi oleh kesadaran dan motivasi siswa, tetapi juga oleh dukungan dan kontrol lingkungan di sekitar mereka, baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh karena itu, upaya untuk menumbuhkan disiplin belajar

dan disiplin waktu perlu melibatkan kerja sama antara pihak sekolah, guru, orang tua, dan siswa itu sendiri agar tercipta lingkungan yang mendukung pembentukan karakter disiplin secara menyeluruh.

c. Upaya Guru dalam Mengatasi Hambatan Pembentukan

Karakter Disiplin

Guru memiliki peran strategis sebagai teladan, pembimbing, dan pengelola pembelajaran dalam membentuk karakter disiplin siswa (Adika & Febrina, 2022). Hasil penelitian menunjukkan beberapa strategi yang dilakukan guru di SD Inpres Fatukoa untuk mengatasi hambatan yang dihadapi.

1) Memberi Teladan Disiplin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas IVA memulai dan mengakhiri pembelajaran tepat waktu, serta hadir sesuai jadwal. Hal ini merupakan bentuk keteladanan nyata bagi siswa. Menurut Lestari (2023), keteladanan guru memiliki pengaruh lebih kuat dibandingkan instruksi lisan. Siswa cenderung meniru

perilaku yang mereka lihat setiap hari, sehingga sikap disiplin guru menjadi contoh yang efektif dalam pembelajaran.

2) Pembiasaan dan Penguatan Positif

Guru secara konsisten membiasakan siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, menyiapkan buku tepat waktu, dan duduk tertib sebelum pembelajaran dimulai. Pembiasaan ini sejalan dengan teori Mulyasa (2023) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter memerlukan rutinitas yang dilakukan terus-menerus agar perilaku positif tertanam dalam diri siswa. Selain itu, guru memberikan pujian sederhana kepada siswa yang menunjukkan perilaku disiplin. Penguatan positif ini efektif untuk memotivasi siswa lain agar mengikuti perilaku yang sama.

3) Kolaborasi dengan Orang Tua dan Pihak Sekolah

Guru aktif menjalin komunikasi dengan orang tua melalui pesan singkat dan pertemuan wali murid. Melalui kerja sama ini, guru dapat menyampaikan perkembangan

kedisiplinan siswa, sementara orang tua dapat memperkuat pembinaan disiplin di rumah. Santrock (2022) menyatakan bahwa sinergi antara sekolah dan keluarga merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter. Dengan adanya kolaborasi yang harmonis, pengawasan dan pembiasaan siswa menjadi lebih efektif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Disiplin Waktu dan Disiplin Belajar Siswa

a. Faktor Penghambat Disiplin Waktu

1) Kurangnya pengawasan orang tua, sehingga siswa tidak terbiasa mempersiapkan diri tepat waktu.

2) Pengaruh negatif teman sebaya, yang membuat siswa mudah terbawa perilaku kurang disiplin.

3) Ketidakkonsistenan guru dan aturan sekolah, yang

- menurunkan motivasi siswa untuk tertib.
- 4) Minimnya pembiasaan tepat waktu, seperti apel pagi dan piket kelas yang belum optimal.
- b. Faktor Penghambat Disiplin Belajar
- 1) Rendahnya motivasi belajar siswa, ditandai dengan kurang focus dan mudah bosan.
- 2) Minimnya dukungan belajar dari keluarga, di mana sebagian orang tua kurang terlibat dalam mengarahkan dan mendampingi anak belajar di rumah.
- 3) Pengaruh gawai, yang membuat siswa lebih tertarik bermain game atau media sosial dibandingkan belajar.
- 4) Kurangnya pengawasan dan sanksi tegas dari guru, yang menyebabkan siswa tidak takut melakukan pelanggaran akademik.
2. Upaya Guru dalam Mengatasi Hambatan Pembentukan Karakter Disiplin
- a. Menjadi teladan dengan selalu hadir tepat waktu dan bersikap disiplin.
- b. Membiasakan siswa tertib melalui doa, persiapan belajar, dan penguatan positif.
- c. Menjalin komunikasi dengan orang tua dan pihak sekolah agar pembinaan disiplin berjalan berkesinambungan.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Afriani, Y. et al. (2023). Pengaruh lingkungan terhadap kedisiplinan belajar. *Jurnal Psikologi Remaja*.
- Alinda, A. (2023). Pengaruh manajemen waktu terhadap disiplin belajar siswa di SMP Negeri 1 Palembang. *Jurnal Paedagogia*, 10(1), 45–58.<https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Paedagogia/article/view/134>
- Adika, R., & Febrina, D. (2022). The Teacher's Role in Forming Student Discipline Character in Elementary Schools. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 5(1), 36–44.<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i1.2542>.
- Andi Rasdianah. (2019). Identifikasi disiplin. Yogyakarta: Cakrawala Ilmu

- Andriana, E., Rokmanah, S., & Setiawan, N. Y. Z. A. (2024). Analisis Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Elementary Education*, 8(1).
- Anisah, R. T., & Nugraha, A. W. (2024). Pengaruh Karakter Disiplin terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV Pembelajaran Pendidikan Pancasila SDN 01 Moyoketen Tulungagung. *Jurnal Simki Postgraduate*, 3(3), 218–229. <https://doi.org/10.29407/jspg.v3i3.834>
- Anjani, A. (2023). Manajemen waktu dan kedisiplinan siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Antika, A. R., & Supriyadi, S. (2023). Peran Guru dalam Pembiasaan Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah. *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.21070/jims.v3i0.1563>
- Astuti, R., & Purnomo, B. (2023). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Karakter*, 14(1), 55–67.
- Baumrind, D. (2022). *Parenting Styles and Their Impact on Child Development*. New York: Psychology Press.
- Costa, P. T., & McCrae, R. R. (2022). *Personality in Adulthood: A Five-Factor Theory Perspective*. Psychology Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2023). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. New York: Guilford Press
- Dinata, F. (2023). Pengaruh motivasi terhadap kedisiplinan belajar siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Erikson, E. H. (2023). *Childhood and Society* (Revised ed.). London: W. W. Norton & Company.
- Fiara, R. et al. (2023). Faktor penyebab rendahnya disiplin belajar siswa. *Jurnal Edukasi Banda Aceh*.
- Fitriana, D. (2022). Strategi Guru dalam Menanamkan Disiplin Melalui Pembelajaran Aktif. *Jurnal Edukasi*, 20(3), 112–121.
- Fitriyah, I., Suryana, D., & Nurfadilah, D. (2021). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 7(1), 25–32. <https://doi.org/10.21009/JPSD.071.03>

- Fitriyani, A., & Saputra, R. (2023). Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(2), 78–89.
- Goleman, D. (2023). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam.
- Gunawan, Heri. (2014). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Hakim, N., Fasya, M. B., Shofiyyurrohman, A., & Toteles, A. A. (2025). Pengaruh Kedisiplinan siswa Terhadap Efektivitas Pembelajaran: The Influence Of Student Discipline On Learning Effectiveness. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 3(1), 45-53. <https://doi.org/10.59966/panduv3i1.1622>
- Haryanto, A., & Widodo, S. (2023). Literasi Digital dalam Penguatan Karakter
- Siswa di Era 5.0. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 25–38.
- Hendra, D., & Abdullah, M. (2019). Pengaruh kedisiplinan belajar terhadap prestasi siswa pada mata pelajaran IPS di SMPN 3 Tanete Rilau. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 56–64. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/jip/article/view/273>
- Hurlock, Elizabeth, B. (2018) *Unsur-Unsur Disiplin*. Malang: Penerbit FIA. Universitas Brawijaya Dan IKIP.
- Isnaenti Fat Rochimi Suismanto. (2018). Upaya Guru Menanamkan Nilai Nilai Kedisiplinan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Vol. 3 no, 4, h. 236.
- Jamal Ma'mur Asmani. (2019). *Tips Menjadi Guru yang Efektif, Kreatif, dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kemendikbudristek. (2022). *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal GTK.
- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kohlberg, L. (2022). *Essays on Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.
- Lestari, N. (2023). Pembelajaran Inkuiri dan Pembentukan Karakter. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(2), 55–66.
- Lickona, T. (2021). *Educating for Character: How Our Schools*

- Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.
- Mardiani, S., & Mahmudah, U. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran SD Melalui Model Reflektif. *Jurnal Pendidikan Karakter SD*, 5(2), 41–50.
<https://doi.org/10.33503/jpk sd.v5i2.1893>
- Mardiyanto., dkk. (2023). Pendidikan Karakter: Mendidik Karakter dalam Dunia Modern. PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Mayer, J. D., Caruso, D. R., & Salovey, P. (2023). Emotional Intelligence: Theory, Findings, and Implications. *Annual Review of Psychology*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2023). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutmainnah, S. (2024). Pengaruh prokrastinasi akademik terhadap kedisiplinan belajar siswa. *Jurnal Karimah Tauhid*, 2(5), 77–89
- Nahak, K. E. N. (2022). Profil Karakter Siswa SD di Kabupaten Belu Pasca Pandemi Covid-19. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 445-456.
- Nitte, Y. M.,. (2025). Pengembangan Pendidikan Anti Korupsi Sebagai Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Game Spak” Sd Negeri Maulafa. *Jurnal*

- Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(01), 157-64.
- Novitasari, D. W., & Abduh, M. (2022). Upaya Guru dalam Melatih Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar Berbasis Teori Behaviorisme. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6373–6378. <https://jurnal.basicedu.org/index.php/basicedu/article/view/3894>
- Novrianti, F., Widayatsih, T., & Mahasir, M. (2023). Implementation of Student's Discipline Character and the Role of Educators at SDN 241 Palembang. *Journal of Social Work and Science Education*, 5(3), 1075–1084. <https://doi.org/10.52690/jsmse.v5i3.900>
- Nugroho, A. (2021). Penanaman Karakter Disiplin pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Fundadikdas*, 3(2). <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v3i2.2304>
- Nurhadi, D., & Sari, M. (2023). Peran Pola Hidup Siswa dalam Pembentukan Kedisiplinan. *Jurnal Pendidikan dan Karakter*, 9(2), 33–48.
- Nurul Hidayah. (2015). Penanaman Nilai-nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Vol. 2 No, 2, h. 195.
- Patmawati, P. (2018). Manajemen waktu dan kedisiplinan dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 25(1), 98–104.
- Pranata, T., & Yuliana, M. (2023). Pengaruh PBL terhadap Kedisiplinan dan Kemampuan Problem Solving Siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 10(1), 34–47.
- Prihantoro, Agung. (2019). Peningkatan Kinerja Sumber Daya Manusia Melalui Motivasi, Lingkungan Kerja, dan Komitmen. Yogyakarta: Deepublish.
- Raharja, T. (2023). Kedisiplinan Siswa Sebagai Pendidikan Karakter di Lingkungan Madrasah. *Indonesian Journal of Action Research*, 2(1), 9-15. <https://doi.org/10.14421/ijar.2023.21-02>
- Rianti, E., & Mustika, D. (2023). Peran guru dalam pembinaan karakter disiplin peserta didik. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 360-373. DOI: 10.37985/murhum.v4i2.325
- Safitri, A. O., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk pribadi yang berkarakter pada anak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5328-5335.

- <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1632>
- Saifuddin. (2018). *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Depublish.
- Saingo, J. (2024). Disiplin waktu siswa dan pengaruhnya terhadap hasil belajar matematika kelas VIII SMPN 2 Makassar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(1), 33–45.
- Santoso, A., &Wijayanti, D. (2024). IklimKelas dan Penguatan Disiplin Siswa: StudiEmpiris di Sekolah Dasar. *Jurnal Psikopedagogik*, 8(1), 15–28.
- Santoso, A., &Wijayanti, D. (2024). Strategi Reflektif dalam Pendidikan Karakter.*Jurnal Psikopedagogik*, 8(1), 29–41.
- Santrock, J. W. (2022). *Educational Psychology* (7th ed.). New York: McGrawHill Education.
- Sari, Y., Sari, N. A., & Suwartini, S. (2024). Penguatan karakter disiplin siswa melalui peranan guru di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(3), 928-933. <https://doi.org/10.47233/jpdsk.v2i2>
- Santoso, A., &Wijayanti, D. (2024). IklimKelas dan Penguatan Disiplin Siswa: Studi Empiris di Sekolah Dasar. *Jurnal Psikopedagogik*, 8(1), 15–28.
- Setiawan, R., &Hidayati, S. (2023). Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum Holistik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 22–35.
- Sugiyono, (2019). *Instrumen penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif)*. Bandung: Alfabeta.
- Susilawati, S. (2023). Pengaruh kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar siswa kelas IX SMPN 1 Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 1452–1463. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/9849>
- Syifa, R., Farial, M., & Prasetia, A. (2022). Prokrastinasi akademik dan dampaknya. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Tu'u, T. (2017). *Peran Disiplin dalam Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Uge, S., Arisanti, W. O. L., & Hikmawati, H. (2022). Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(2), 460-476. <https://doi.org/10.30651/else.v6i2.13671>
- Wibowo, A. (2022). LingkunganPembelajaran dan Penguatan Karakter.*Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 44–56.

- Wijayanti, R. (2022). Manajemen Waktu dalam Peningkatan Prestasi Akademik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–58.
- Wulandari, N. (2023). Disiplin belajar dan media sosial. *Mimbar Pendidikan*, 12(2).
- Wulandari, R. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya disiplin belajar siswa di SMK Negeri 1 Brebes. *Jurnal MIMBAR: Media Inovasi Manajemen*, 12(2), 25–33. [https : // jurnal. Unma .ac. id/index.php /mimbar/article/view /9271](https://jurnal.unma.ac.id/index.php/mimbar/article/view/9271).
- Zubaedi. (2021). *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.